

KONSEP PENGUATAN KEPEMIMPINAN OLEH UMAR BIN ABDUL AZIZ PADA BANI UMAYYAH

FRISKA NDURU, INAYATUL SA'ADAH ATHIFAH NST, TARIATIL

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: friskanduruf@gmail.com, inayatulsaadah.athnst@gmail.com

tariatil150@gmail.com

Abstract: *The Concept of Leadership Strengthening by Umar bin Abdul Aziz in the Umayyah Dynasty.*

Umar bin Abdul Aziz, the eighth caliph of the Umayyad Dynasty, ruled for less than three years but had a significant impact on Islamic history. He is recognized as a just leader who implemented the principles of good governance. This study aims to illustrate his leadership as an inspiration for modern governments in restoring justice, prioritizing the welfare of the people, and improving governance, which is often weakened by power abuse. The research employs a literature review method, gathering relevant theories from various sources, especially scholarly journal articles. It follows a qualitative approach with a descriptive-comparative method, analyzing and scientifically comparing different scholarly perspectives. The findings reveal that Umar bin Abdul Aziz was a devout, integrity-driven leader committed to guiding the Umayyad Dynasty back to the teachings of the Prophet Muhammad and the Rightly Guided Caliphs.

Keywords: *Leadership, Umar bin Abdul Azis, Bani Umayyah.*

Abstrak: Konsep Penguatan Kepemimpinan oleh Umar bin Abdul Aziz pada Bani Umayyah.

Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah, memimpin kurang dari tiga tahun namun memberikan dampak besar dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai pemimpin yang adil dan menerapkan prinsip *good governance*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinannya agar dapat menjadi inspirasi bagi pemerintahan masa kini dalam mengembalikan keadilan, keberpihakan pada rakyat, serta memperbaiki tata kelola pemerintahan yang lemah dan rawan penyalahgunaan kekuasaan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, yaitu mengumpulkan teori-teori relevan dari berbagai literatur, terutama artikel jurnal ilmiah. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif, yaitu membandingkan pendapat para tokoh secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah pemimpin yang taat kepada Allah, berintegritas, dan berkomitmen membawa Bani Umayyah kembali ke ajaran Rasulullah serta para Khulafaur Rasyidin.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Umar bin Abdul Azis, Bani Umayyah.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Islam sebagai sebuah agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh manusia menempatkan pemimpin sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan (Ali, 2008). Kepemimpinan adalah suatu proses yang mengarahkan aktivitas pekerjaan dari orang didalam suatu kelompok. Kepemimpinan melibatkan siapapun, orang tersebut adalah bawahannya atau staffnya (Mulyono, 2018).

Kepemimpinan dalam islam merupakan suatu wacana yang selalu menarik untuk di diskusikan. Wacana kepemimpinan dalam islam, sudah ada dan berkembang tepatnya pasca rasullulah saw. Wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi rasul atau nabi Muhammad saw wafat (Nasution, 1985). Islam adalah agama yang sempurna, diantara kesempurnaan islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah swt. Maupun yang berhubungan dengan manusia, termasuk diantaranya masalah kepemimpinan di pemerintah (Thohir, n.d.).

Kepemimpinan memiliki posisi yang lebih strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baladun toyyibatun wa robbun ghofur*, yaitu didalam masyarakat islami yang sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya (Nawawi, 1993).

Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, menasehati, membimbing, menyeruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen dalam mau bekerja dalam mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien secara yang diridhai oleh Allah swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tersebut sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pengikut, kelompok tempat pemimpin dan ikut berinteraksi (Sakdiah, 2015).

Sebagaimana dikutip Munardji, menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam perspektif islam didenifisikan sebagai sebuah kepercayaan atau amanah (trust). Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan kontrak psikolog antara pemimpin dan pengikutnya bahwa sang pemimpin akan mencoba sebaik-baiknya untuk menuntun atau memandu, melindungi serta memperlakukan para pengikutnya dengan adil dan makmur (Beekun & Badawi, 1998).

Keberhasilan sebuah negara erat kaitan dengan tokoh pemimpinnya. Salah satu yang menjadi indeks keberhasilan kepemimpinan dalam pemerintahan bisa dilihat dari terwujudnya pemerintahan yang baik (*good governance*) yang diterapkan oleh pemimpin dalam negara tersebut. Kepemimpinan yang menerapkan prinsip *good governance* ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Yang berhasil memajukan kepemimpinan islam dimadinah. Sistem kepemimpinan yang *good governance* ini dilanjutkan pada masa pemerintahan khulufaurasyidin.

Dinasti umayyah merupakan sebuah pemerintahan islam yang terdiri setelah pemerintahan khulafaurrasyidin. Pada masa itu, terjadi perubahan sistem kepemimpinan, dari yang sebelumnya bersifat syura berubah menjadi monarki. Dinasti Umayyah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (661-750 M). Adapun khalifah yang nilai suksesnya dalam menjalankan kepemimpinan good governance pada masa itu adalah seorang Umar Bin Abdul Aziz.

Khalifah Umar Bin Abdul Aziz merupakan khalifah yang kedelapan dari empat belas khalifah yang memimpin Bani Umayyah. Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun (99-101 H/717-719 M) atau lebih tepatnya dua tahun lima bulan. Dalam kepemimpinan yang sangat singkat, perubahan yang ia lakukan sangat signifikan dampaknya. Berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh khalifah-khalifah bani umayyah sebelumnya, Umar Bin Abdul Aziz berusaha memperbaiki segala tatanan yang ada di masa kekhalifahannya, seperti menaikkan gaji para gubernurnya, memerantakan kemakmuran dengan memberi santunan kepada fakir miskin, dan mempengaruhi dinas pos. bahkan Umar bin Abdul Aziz juga menyamakan kedudukan orang-orang Non-Arab sebagai warga negara kelas dia dengan orang-orang Arab dan mengurangi beban pajak dan mengentikan pembayaran *jizyah* bagi orang islam baru (Amin, 2010).

Pada masa dinasti ummayah, Umar Bin Abdul Aziz muncul sebagai pemimpin yang dikenal karena kepemimpinannya yang adil dan berlandaskan nilai-nilai islam. Dinasti umayyah merupakan kelanjutan dari kekhalifahan Rashidun dan sering dicatat sebagai masa pemerintahan yang berbeda dalam sejarah islam. Pada periode ini, umar bin abdul aziz memegang mempunyai peran penting dan dikenal sebagai khalifah yang memperkenalkan reformasi signifikan.

Kepemimpinan umar bin abdul aziz pada masa dinasti umayyah menonjol karena adil, berlandaskan nilai-nilai islam, dan berfokus pada kesejahteraan rakyat. Model kepemimpinannya memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin dapat menggabungkan keadilan, ketegasan dalam menerapkan hukum islam, dan perhatian terhadap kesejahteraan rakyat untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dan berdaya tahan.

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang mempengaruhi orang lain agar orang itu mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh consensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuannya tercapai. Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi awalan “pe” menjadi pemimpin yang berarti seseorang yang mampu mengajak orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan. Apabila kata “pimpin” diakhir dengan “an” maka ia akan menjadi pimpinan yang bermakna orang yang mengetuai dan harus ditaati secara hirarkis. Jadi, kepemimpinan adalah cara untuk memimpin (Depdikbud, 1994).

Sementara kepemimpinan secara terminologi dari pendapat para tokoh yaitu William G. Scoot (1962) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pigors (1935) kepemimpinan adalah proses mendorong melalui interaksi yang berhasil dari perbedaan individu, pengendalian kekuatan seseorang dalam mengejar tujuan bersama.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjalankan suatu pemerintahan dengan beliau sebagai pemimpinnya, pemimpin bukan saja perihal orang yang berwenang membuat suatu kebijakan saja, tapi pemimpin lebih diutamakan dan mengutamakan yang namanya moralitas, sebab jika pemimpin mempunyai moralitas yang baik maka dapat dipastikan kepemimpinan yang dia jalankan akan berjalan sesuai dengan syari'at dan terstruktur.

Karakteristik kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz dianggap sebagai khalifah bani umayyah, yang memiliki kepribadian penguasa Rabbani. Umar Bin Abdul Aziz juga sering dijulukan sebagai khalifah yang terbaik dalam sejarah islam. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai Umar ke II karena dia salah satu khalifah umayyah yang terkenal. Proses Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah dimulai setelah kematian khalifah sebelumnya, Yazid Bin Abdul Malik, tahun 720 M.

Islam Urgensi pemimpin dalam komunitas muslim merupakan suatu keniscayaan. Rasulullah mengingatkan dalam batas dan wilayah yang sangat kecil sekalipun pemimpin itu sudah harus diadakan sebagaimana sabda beliau, “Jika kamu bertiga maka pilihlah salah seorang sebagai pemimpin”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa jika dalam perjalanan saja perlu pemimpin, apalagi dalam komunitas yang jumlahnya relatif besar, seperti masyarakat dan negara. Terdapat beberapa penyebab timbulnya pemimpin dalam perkembangan masyarakat, yaitu sebagai sebagai polarisasi dari anggota-anggota kelompok; sebagai pencerminan kemampuan seseorang dan sebagai jawaban dari factor-faktor kondisional dan situasional (Kayo, 2005). Kemajuan yang dilakukan Umar Bin Abdul Aziz agar umatnya berubah menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis kajian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan berbagai pendapat dari beberapa tokoh dan kemudian dibandingkan secara ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian Pustaka. Kajian Pustaka atau studi kepustakaan merupakan suatu metode pengambilan data yang berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan literatur yang ada, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Umar Bin Abdul Azis

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah dari dinasti umayyah yang pemerintahannya dari tahun 717 hingga 720 masehi. Beliau sering dipanggil Umar Ke II. Khalifah Umar Bin Abdul Aziz memiliki Nama Lengkapnya Adalah Umar Bin Abdul Aziz Bin Marwan Bin Hakam Bin Abi Al-Ash Bin Umayyah Bin Abdul Abdisysyams Bin Abdul Manaf. Dia juga memiliki Gelarnya Adalah Al-Imam Al-Hafizh Al-Allamah Al-Mujtahis Az-Zahid Al-'Abid As-Sayyid Amirul Mukminin Haqqan Az-Zahid Ar-Rasyid Asyaji Bani Umayyah (Ash-shallabi, 2014). Dia juga salah satu ahli ijtihad dan salah satu khulafah rasyiddin yang kelima. Masa kepemimpinannya 717-720 Masehi (kurang lebih 3 Tahun).

Umar lahir di Madinah, Arab. Pada Tanggal lahir 2 November 682 M, pada tahun 61 Hijriah. Umar Bin Abdul Aziz Adalah Keturunan dari Umar Bin Al-Khatib Melalui Ibunya. Imam adz-dzahabi menyebutkan bahwa dia dilahirkan di Madinah pada masa kepemimpinan Yazid. Ayahnya bernama Abdul Aziz Bin Marwan bin Al-Hakam yaitu salah satu gubernur terbaik bani umayyah yang pemberani dan dermawan. Ayahnya telah memerintah selama 20 tahun. Ayahnya dikenal karena berperilaku baik, kesungguhannya terhadap hadist Nabi. Dan ayahnya juga termasuk yang sangat taat kepada Allah. Ibunya bernama Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab. Yang lahir pada masa kenabian dan meriwayatkan hadits dari ayahnya (Ash-shallabi, 2014).

Umar memiliki akhlak yang baik dan wajah yang tampan dan menawan, mempunyai akal yang sempurna, keperibadian yang baik. Pandai berpolitik, selalu berusaha untuk bersikap adil, berwawasan luas, memahami ilmu psikologi, cerdas, ahli tobat, tunduk kepada Allah, tidak gila jabatan, selalu berkata kebenaran. Beliau dicatat sebagai salah seorang pemimpin dan ulama ideal pada bani umayyah dan di kenal sebagai salah seorang yang sangat fasih dan lancar dalam berbicara. Namun hidupnya tidak berlangsung lama. Beliau meninggal dunia pada tahun 101 H dalam usia 40 tahun (Latif, 2014).

Karakteristik Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis

Karakteristik kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz dianggap sebagai khalifah bani umayyah, yang memiliki kepribadian penguasa Rabbani. Umar Bin Abdul Aziz juga sering dijulukan sebagai khalifah yang terbaik dalam sejarah islam. Sifat tersebut merupakan karakter khusus dalam kepemimpinannya.

1. Rasa takut yang besar kepada Allah

Umar Bin Abdul Aziz mempunyai kekuatan untuk menghadapi godaan materi, keteran, kekuasaan dan nafsu ingin menguasai tenaganya. Dengan sifat tersebut Umar menyadari bahwa kekuasaan bersifat sementara dan akhirat lebih penting bagi seorang muslim dibandingkan dunia. Karena saking takutnya kepada Allah, Umar Bin Abdul Aziz cepat menangis dan menitikkan air mata. Umar bin Abdul Aziz sangat meridukan

surga, lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia, dan percaya kepada firman Allah:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (Ghafir:39)”

Umar menyadari bahwa akhirat sangat penting bagi seorang muslim dari pada dunia.

2. Zuhud (sederhana)

Umar Bin Abdul Aziz memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan, penderitaan, dan ladang masa depan. Maka beliau melepaskan diri dari pengaruh dunia segala keindahannya, beliau meninggalkan segala sesuatu yang tidak mengutungkannya untuk diakhirat tidak merasa puas dengan tidak apa-apa disana (kekhalfahan), dan tidak merasa sedih sebab sesuatu telah hilang hanya perkara duniawi. Kezuhudan Umar bin Abdul Aziz berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Umar adalah salah satu yang zuhud pada masanya.

3. Kerendahan hati

Sifat terpuji ini merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Umar Bin Abdul Aziz. Zuhud lah yang membawanya pada kerendahan hati, karena syarat zuhud sebenarnya adalah kerendahan hati dihadapan tuhan. Dia adalah seorang raja yang tidak suka dipanggil “Wahai Khalifah Tuhan di muka bumi” dan dia lebih senang jika dipanggil hanya Umar. Sifat rendah hati telah diterapkan ke semua aspek kehidupannya dan interaksinya kepada semua orang. Umar juga tidak sombong kepada siapa pun.

4. Wara' (berhati-hati)

Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat yang selalu wara' (berhati-hati), terutama dalam hal haram dan syubhat (keragu-raguan). Umar tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabat maupun dari ahlu Dzimmah karena takut hal itu termasuk suap.

5. Kelemah Lembutan dan Pemaaf

Sifat yang dimiliki Umar Bin Abdul Aziz adalah sifat lemah lembut dan pemaaf. Diketahui ketika ada seorang pria yang mengkritik Umar Bin Abdul Aziz, namun tidak ditanggapi olehnya. Ketika Umar Bin Abdul Aziz marah kepada seorang lelaki, dia hanya bisa membacakan ayat

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (Ali-Imran:134).

6. Kesabaran

Umar memiliki sifat sabar dan bersyukur. Kesabaran terbesar yang harus ditanggung Umar dalam hidupnya adalah kekhalfahannya. Umar juga pernah berkata

“Demi Allah, tidaklah aku duduk ditempatku ini kecuali karena aku takut tempat ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya.”

7. Tegas

Ketegasan seorang Umar bin Abdul Aziz ditunjukkan dengan keseriusannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan tidak menganggap remeh persoalan-persoalan yang dianggap penting bagi kepentingan umum dan kepentingan umat Islam. Jika Umar telah menetapkan suatu perkara, maka dia akan melakukannya. Salah satu ketegasan Umar bin Abdul Aziz terhadap orang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin dan mengkhianati mereka, maka dia akan melakukan metode dialog dan diskusi dengan mereka.

8. Adil

Para ulama sepakat bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan salah satu orang yang pemimpin yang adil, khalifah yang bijaksana dan imam yang lurus. Utama dari keadilan Umar adalah kepercayaan yang salah satunya syariat Allah di alam semesta, keimanan, dan sifat orang yang beriman yang mencintai kadijah kebenaran.

9. Selalu memohon dan berdoa kepada Allah

Umar bin Abdul Aziz ini orang yang paling takut jika mendzolimi orang lain, menyakiti hati orang lain maka beliau ini selalu meminta dan memohon kepada Allah agar dia selalu dia dijalan yang benar.

Proses Umar Bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai Umar ke II karena dia salah satu khalifah umayyah yang terkenal. Proses Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah dimulai setelah kematian khalifah sebelumnya, Yazid Bin Abdul Malik, tahun 720 M. Tidak seperti khalifah Bani Umayyah sebelumnya, dia bukan salah satu keturunan dari khalifah sebelumnya, akan tetapi dia ditunjuk langsung. Umar Bin Abdul Aziz merupakan salah satu sepupu dari khalifah sebelumnya yang memerintah bani umayyah, yaitu Sulaiman bin Abdul Malik.

Umar Bin Abdul Aziz memulai karir kepemimpinannya sebagai wali kota Madinah pada tahun 87 H yang diangkat oleh khalifah Al-walid bin Abdul Malik. Umar memerintah sebagai walikota Madinah selama enam tahun, pada tahun 93 H, Al-Walid melepaskan Umar Bin Abdul Aziz dari jabatannya sebagai Walikota Madinah atas permintaan Al-Hajjah bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai Gubernur Irak, yang melaporkan kepada Al-Walid bahwa para pemberontak asal Irak meminta suaka kepada Umar.

Umar Bin Abdul Aziz pun kembali ke syam dan tidak menduduki jabatan resmi apapun selama sisa era Al-Walid. Ketika Al-Walid meninggal dunia dan pada saat itu sepupunya Sulaiman Bin Abdul Malik yang menjadi seorang khalifah pada tahun 96 H-99 H, Umar yang menjadi orang kepercayaan terdekat sekaligus pendukung utama dan penasehatnya. Dia selalu mendampingi sepanjang kepemimpinannya. Ibnu Sirin berkata, “semoga Allah melimpahkan rahmat-nya kepada Sulaiman yang telah memulai

kekhalfahannya dengan menghidupkan shalat dan mengakhirinya dengan mengakat Umar Bin Abdul Aziz sebagai Khalifah”. Khalifah Sulaiman wafat pada 99 H dan Umar mensholatkan Jenazahnya (Latif, 2014).

Sistem Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis

Penerapan keadilan dan kebenaran, Umar bin Abdul Aziz mengangkat gubernur yang mudah dipercaya, yang terbaik. Mereka dikenal sebagai orang yang dapat melindungi amanah, berilmu, teguh, rendah hati, menjaga kesucian diri, tauladan, mampu menerima pendapat orang lain, meminta agar orang bisa berkomentar tentang dirinya dalam kepemimpinannya.

Umar Bin Abdul Aziz tidak pernah menyelesaikan masalah tersebut kecuali dirinya Rencanakan ke depan dan antisipasi konsekuensi yang mungkin terjadi di kemudian hari pertimbangkan dengan cermat. Saat menyiapkan rencana, Umar selalu menetapkan tujuan yang jelas dan memilih kebijakan yang akan diambil, Tentukan langkah-langkah yang harus Anda ambil, lalu jalankan. Langkah pertama dalam rencana Umar adalah menentukan tujuan yang jelas. Tujuan utama yang ingin dicapainya adalah melakukan reformasi dan Pembaharuan yang bijaksana sesuai ketentuan Nabi dan khulafaurrasyidin, dan menerapkan elemen pendukung untuk mencapai tujuan utama. Misalnya saja menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghilangkan ketidakadilan, Mengembalikan keselarasan antara manusia dan alam, serta keselarasan dengan Pencipta dari keduanya dalam rangka memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Islam.

Umar juga menyebut kebijakan politik sebagai salah satu faktornya dukungan perencanaan. Hal ini terlihat jelas dalam praktik perencanaan eksekusi eksekutif dan ketabahannya dalam doktrin. Alquran dan Sunnah. dan penolakannya terhadap perdebatan yang terjadi secara internal. Hukum Islam dan urusan agama karena kedudukannya sebagai pemimpin dalam menegakkannya hukum. Tentang membangun etos kerja, jelas Umar, Dia adalah penegak hukum, bukan pencipta hukum baru. dia hanya ingin menganut ajaran agama dan menekankan ketaatan secara sederhana Perlakukanlah orang-orang yang taat kepada Allah. Semua tindakan dan kebijakan Tindakan yang diambil harus didasarkan pada keadilan, perbaikan, Sebarkan kebaikan, bukan tirani, kejahatan dan pertumbuhan permusuhan.

Struktur pemerintahan pada masa kepemimpinan Umar di susun sesuai dengan perencanaan guna membangun segala kebutuhan serta melaksanakan setiap rencana yang menyangkut urusan birokrasi. Berikut ini adalah struktur pemerintahan pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz:

1. Tingkat I, yaitu kepala negara (Khalifah Umar bin Abdul Aziz)
2. Tingkat II, terdiri dari para penasihat dan pembantu khalifah, pemegang stempel negara, sekretaris negara, penerima tamu negara, pertahanan negara, dan kepolisian negara.

3. Tingkat III, terdiri dari para pengurus kharraj dan tentara, percetakan uang emas dan perak, departemen pos, gubernur, pengurus baitul mal pusat, departemen pajak dan lembaga zakat dan sedekah.
4. Tingkat IV, terdiri dari para hakim para mufti dan guru, sekretaris daerah, pengurus kharraj daerah, lembaga zakat dan sedekah daerah, departemen pos daerah, kepolisian daerah, pengurus perizinan serta lembaga urusan peperangan (jika diperlukan).

Umar bin Abdul Aziz secara pribadi mengawasi apa yang terjadi di bawah kepemimpinannya, segala sesuatu mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Dia selalu memperhatikan apa yang dilakukan para pejabat karyawannya di berbagai daerah. Umar menghabiskan banyak waktu mulai dari aspek agama, ekonomi, politik, administrasi, sosial dan lainnya, menyusun kebijakan reformasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Umar memerintahkan para pemimpin daerah dan menerapkan sistem tersebut di wilayahnya masing-masing. Dia juga sering memberikan arahan pendidikan dengan mengingatkan mereka akan besarnya tanggung jawab mereka Jawaban-jawaban yang mereka emban mengingatkan mereka akan rasa takut kepada Allah, merasa selalu dalam pengawasan-Nya dan selalu diberi semangat Mereka takut kepada-Nya ketika mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Omar memberikan pengawasan dan bimbingan yang ketat rincian yang diberikan kepada pejabatnya, menciptakan kondisi Seluruh wilayah stabil.

Kemajuan pada Masa Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz

Usaha yang telah di laksanakan oleh Umar Bin Abdul Aziz pada masa menjadi Khalifah Bani Umayyah, antaranya:

Pertama, dalam bidang agama, Umar Bin Abdul Aziz menghidupkan kembali ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau bekerja sama dengan ulama seperti Al-Hasan Al-Bashri dan Sulaiman bin Umar. Umar bin Abdul Aziz menerapkan hukum Syariat islam secara ketat.

Kedua, di bidang politik, Umar menerapkan kebijakan yang terutama mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan di atas segalanya. Dia mengirim utusan di berbagai negeri untuk melihat langsung cara gubernur dalam rangka melindungi kebenaran, melepaskan jabatan gubernur bagi yang tidak taat dalam menjalankan agama dan bertindak zhalim terhadap rakyatnya.

Ketiga, di bidang ekonomi Umar Lebih mengutamakan dalam pembangunan dalam negeri, menyatuni fakir miskin dan anak yatim. Serta juga melakukan kebijakan yang menghapus pajak terhadap kaum muslim, mengurangi pajak pada kaum nasrani, membuat aturan dan takaran dan timbangan, dan membasmi kerja paksa. Dalam bidang pertanian, beliau melarang penjualan tanah garapan agar tidak ada penguasa lahan. Dalam menentukan sewa tanah beliau melarang adanya pungutan sewa terhadap tanah

yang tidak subur dan jika tanah itu subur maka pengambilan sewa harus memperhatikan tingkat kesejahteraan hidup petani yang bersangkutan.

Keempat, Umar Bin Abdul Aziz juga memiliki jasa dalam pengembangan masyarakat dan dakwah islamiah, seperti menciptakan perdamaian yang didasari ajaran islam ialah meningkatkan kesejahteraan rakyat, melindungi hak asasi manusia, menyusun undang-undang tentang pertahanan, membangun tanah pertanian serta sistem pengairannya, mendirikan masjid-masjid sebagai syiar islam, menyediakan dana khusus untuk menolong orang-orang miskin serta melakukan pembukuan terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad Saw (Ash-shallabi, 2014).

Perbaharuan dan Perbaikan Umar Bin Abdul Azis

Setelah Umar Bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah, ulama sepakat mengatakan bahwa Umar Bin Abdul Aziz Khalifah bijaksana yang merupakan mujahid, pembaharuan pertama dalam islam. Imam Muhammad Bin Syihab Az-Zuhri, kemudian diikuti oleh Imam Ahmad bin Hambal yang pertama mengatakan hal ini, dia berkata: “Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa setiap pengujung abad, Allah Swt akan mengutus orang yang akan membetulkan perkara agama umat ini. Kami pun memerhatikan pada abad pertama, ternyata dia adalah Umar Bin Abdul Aziz.”

Umar bin Abdul Aziz berhak mendapatkan gelar mujaddid yang sempurna atau tidak, tetapi semua pembaharuan yang telah dilakukan untuk membuka lembaran baru dalam kehidupan islam untuk mengembalikan pada kemurnian pada masa rasulullah dan khulafa ar-rasyiddin telah menepatkan pada posisi pertama para mujaddid sehingga terkenal sampai saat ini. Perbaikan dan pembaharuan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz:

1. Musyawarah

Umar telah melakukan pembaharuan pertama dengan membebaskan masyarakat dari pemerintah lalim untuk tidak memaksa mereka untuk menerima orang yang mereka tidak pilih, tetapi Umar mengembalikan pemilihan khalifah pada mereka dan diputuskan berdasarkan musyawarah yang telah dibuat.

2. Amanah dalam menjalankan tugas

Kekhalifahan seorang Umar Bin Abdul Aziz telah menjadi bukti sejarah yang membantah semua menjadi dalil yang kuat bahwa syariat Rabbani sebagai dasar hukum adalah satu-satunya perkara yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

3. Keadilan

Umar Bin Abdul Aziz berlaku adil terhadap Ahlu Dzimmah dan menyuruh agar tidak mengganggu mereka atau tempat ibadah mereka. Umar juga menghapuskan al-makas (retribusi pasar), dan pajak yang diwajibkan oleh pemerintah sebelumnya. Umar juga menghentikan kelaliman Al-Hajjaj serta melarang para bawahannya meniru perbuatan Al-hajjaj.

4. Menghidupkan prinsip amar makruf nahi munkar

Umar membangkitkan kembali tujuan kekhalifahan, mengibarkan kembali panjinya, menjadikannya sebagai penguasa dengan menggunakan prinsip amar makruf nahi munkar. Setiap umar melakukan sesuatu pekerjaan berhasil maka umar memiliki rasa takut yang dalam kepada Allah dan mengharapkan rida-Nya. Dengan adanya kebenaran aqidah umar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembaruan dan perbaikan. Umar melawan hawa nafsu dan bid'ah serta sangat membenci para pelakunya.

Peluang dan Tantangan Masa Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz

Masa kepemimpinan Sulaiman bin Abdul Malik adalah Ulama turut serta dalam melaksanakan tanggung jawab negara. Kemudian Umar bin Abdul Aziz Ummah ikut serta dalam penyelenggaraan urusan kenegaraan Menjadi lebih kuat dan lebih efektif. Mereka diberi tanggung jawab yang lebih luas dan berbagai bentuk. Para ulama turut serta dalam melaksanakan tugasnya Tanggung jawab diperluas ke semua aspek urusan negara, sehingga disertai berbagai tanggung jawab Tanggung jawab dan posisi. Keterlibatan umat pada masa kepemimpinan Umar dimungkinkan Dikatakan sebagai pemimpin Ulama. Dalam hal ini, kepemimpinan Umar adalah contoh kepemimpinan yang baik di negara-negara Islam, Kekuasaan legislatif dan eksekutif berjalan beriringan dan membentuk suatu kombinasi, sempurna. Keterlibatan ulama pada masa Umar begitu luas Tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya pada masa Bani Umayyah.

Para ulama memiliki kontribusi dalam membantu Umar bin Abdul Aziz menjalankan perbaikan, mereka menolong dan membantunya dalam mengambil keputusan, bahkan sebagian dari mereka ikut dalam pengambilan keputusan.

Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah yang paling banyak diberikan masukan serta petuah di antara seluruh khalifah Bani Umayyah. Hal ini dapat dicermati berasal banyaknya surat yang terkirim antara khalifah dan para ulama. contohnya seperti Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurahzi, Abu Hazim Salamah bin Dinar, Qasim bin Mukhaimarah, Hasan Al-Basri, dan lain-lain. Adapun petuah yang mereka berikan kebanyakan terkait dengan metode kebijakan Umar pada berpolitik. salah satu bukti bahwa Umar bin Abdul Aziz menjalankan kepemimpinannya berdasarkan petuah para ulama bisa dilihat berasal isi nasihat serta siasat yang dijalankan dalam kesehariannya. Dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurahzi, "*Wahai Amirul Mukminin, bukalah pintumu untuk masyarakat, permudahlah birokrasi, belalah orang-orang yang terzalimi dan kembalikanlah harta mereka yang di ambil secara zalim kepada pemilik aslinya*".

Perkembangan Ekonomi pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz

Kebijakan ekonomi Umar bukannya tanpa strategi Pertama, karena Umar adalah pemimpin sejati pengabdian penuh untuk negara yang dipimpinnya. Itu selalu penting setiap langkah akan diambil dan dijamin untuk semua orang pekerjaan yang harus dilakukan. Pada masa Umar bin Abdul Aziz berkuasa, kepentingan umat sangat didukung. Ada laporan harta zakat tidak disalurkan karena tidak ada orang yang berhak dan membutuhkan Ambil. Kekhalifahan Islam mempunyai porsi kekayaan yang setara, tidak hanya di Afrika. tapi lebih jauh lagi, di Basra di Irak. Sejak dilantik, ia langsung membatalkan manfaat Dinasti Bani Umayyah, termasuk tanah. adat istiadat, dll., yang mereka peroleh dengan menggunakan kekuasaan mereka dan melanggar hukum. Khalifah Abdul Aziz mengawalinya dengan menyumbangkan seluruh kekayaannya sejumlah 23.000 dinar (sekitar Rp 12.000). miliar), dan menyerahkan keuntungannya kepada Baitul Maal(Ulhaq, 2018).

Undang-undang ini berhasil mendorong lingkungan pasar yang sehat karena masyarakat bebas membuat dan beroperasi tanpa aturan yang ketat. Bisnis semakin meningkat lebih cepat karena adanya ekspansi perekonomian yang juga berdampak pada peningkatan zakat para nasabah. Peningkatan sumber keuangan dari Baitul Maal meningkatkan bantuan keuangan bagi masyarakat miskin dan meningkatkan daya beli. Artinya, sektor produksi akan semakin meningkat dan meningkat Daya beli masyarakat. Pada akhirnya masyarakat akan sejahtera dan perekonomian negara juga akan sejahtera (Santoso & Aziz, 2022).

Mengatur keuangan negara yaitu Zakat, sebelum masa khilafah Umar bin Abdul Aziz, sumber pendapatan negara melalui zakat yang dijadikan Rasulullah sekaligus sahabatnya, salah satunya pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, penghasilan dari zakat itu ibarat pendapatan nasional yang besar. Kekayaan zakat telah menjadi sumbernya keuntungan modal berkat pemerintahan Umar. Penerimaan zakat nasional meningkat pesat pada masa Khalifah Abu Bakar berperang melawan orang-orang yang menolak membayar zakat. Umar bin Khattab yang terpilih menjadi Amirul Muminin mengeluarkan fatwa sebagai undang-undang tentang zakat. Hukum yang berkaitan dengan zakat harta antara lain: zakat produk komersial, zakat koin emas dan perak, zakat hewan ternak, zakat sayur-sayuran dan buah-buahan, zakat madu tidak diangkut untuk konsumsi manusia, Zakat perdagangan kuda (Jajuli, 2018).

Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz sebagai cucu Umar bin Khattab mempunyai sistem yang berbeda. dan pengelolaan zakat, sehingga tercatat rencana Umar bin Abdul Aziz berhasil karena tidak ada lagi zakat mustahiq. Untuk sistem pengelolaan zakat secara umum Penyelenggaraan Umar adalah suatu kesatuan rencana pengelolaan yaitu negara atau pemerintahan bertindak sebagai badan pengatur yang mempunyai kekuasaan untuk membawa akibat hukum bagi mereka yang menolak membayar zakat pada saat pelaksanaan. Prosedur yang digunakan ketika Negara bertindak sebagai Penguasa harus transparan untuk mendapatkan kepercayaan publik. Selain itu, Amil

sedang sibuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat juga mengajarkan Islam dan memahami zakat memastikan bahwa mereka yang hadir memiliki pemahaman penuh tentang Islam dan dorongannya (Musthofa, 2020).

Umar juga melakukan manajemen lahan pertanian supaya menumbuhkan minat pertanian agar para petani tidak merasa dirugikan dan semakin giat dalam melakukan lahan pertanian. Penggunaan lahan yang ditanami oleh rakyat. Karena keyakinannya bahwa Baitul Maal adalah pemilik tanah Syawafi, Umar memutuskan demikian bisa pakai tanah Syawafi, tidak bisa dijual. Grup mana pun pengelola Baitul Maal akan menerima separuh keuntungan, atau sepertiganya jika belum siap, atau sepersepuluh jika mereka tidak berhasil, atau jika mereka tidak berhasil sama sekali; Baitul Maal akan membantu mereka (Khoeroni, 2015).

Akhir Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis

Sebelum Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat beliau telah memilih orang-orang yang bisa diamanatkan dan dipercaya untuk mengatur jalannya pemerintahan. Ibnu katsir berpendapat bahwasanya tentang Umar yang memilih dan mengangkat gubernur, dia berkata: “sebagian besar para ulama memastikan bahwa semua pejabat yang diangkat oleh Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang terpercaya”. Gubernur yang diangkatnya adalah:

1. Al-Jarrah bin Abdillah Al-Hakam (Gubernur Khurasan dan Sijistan), Umar Bin Abdul Aziz mengangkatnya sebagai gubernur, sebab dia adalah pahlawan yang pemberani dan berwibawa, dia juga taat kepada Allah, dan penghafal Al-Qur'an.
2. Adi bin Artha'ah Al-Fazari (Gubernur Bashrah), Umar mengangkatnya sebagai gubernur, dia salah seorang perawi hadits dan selalu memberi nasehat kepada Umar Bin Abdul Aziz.
3. Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-khatab (Gubernur Kufah), Umar mengangkatnya gubernur, dia seorang yang sangat terpandang dimata masyarakat.
4. Umar bin Habirah (Gubernur Al-Jazirah), Umar mengakatnya sebab dia adalah seorang yang pemimpin bijaksana dan pemberani.
5. Abu Bakr Muhammad bin Amr bin Hazm (Gubernur Madinah), disini Umar menghempuskan nafas terakhirnya tanpa berkata sepatah kata pun.

PENUTUP

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah Umayyah yang terkenal karena keadilan dan kebijaksanaannya. Umar memerintah selama tiga tahun, dari tahun 717-720 M. Umar bin Abdul Aziz dikenal dengan kepribadian penguasa Rabbani, dia sangat takut pada Allah, Umar orangnya sangat sederhana, rendah hati, sangat berhati-hati dalam hal apa saja, dia selalu tegas dalam hal apapun, adil kepada masyarakat, dan dia selalu memohon kepada Allah. Dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ini sangat bagus dan bisa dicontoh oleh siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. (2008). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Angkasa.
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1 Cet. 2. Amzah.
- Ash-shallabi, A. M. (2014). *Biografi umar bin abdul aziz*, terj. chep. m. faqih FR. Beirut.
- Beekun, R., & Badawi, J. (1998). *Leadership: An Islamic Persective*. VA: amanah publication.
- Depdikbud. (1994). *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka. Balai Pustaka.
- Jajuli, S. (2018). *Kebijakan Fiskal Dalam Perspektif Islam (Baitul Maal Sebagai Basis Pertama Dalam Pendapatan Islam)*. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30868/ad.v1i01.225>.
- Kayo, R. K. P. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah.
- Khoeroni, F. (2015). *Kharj: Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz*. *Yudisia*, 6(2), 340–359.
- Latif, A. M. A. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Mulyono, H. (2018). *Kepemimpinan (leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
- Musthofa, M. R. (2020). *Strategi Pengelolaan Zakat: Analisis Komparasi Era Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Era Sekarang di Indonesia*. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 1–13.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Gajah Mada University Press.
- Sakdiah. (2015). *Manajemen Oragnisasi Islam Suatu Pengantar*. *Dakwah ArRaniry Press*.
- Santoso, B., & Aziz, A. (2022). *Pemikiran Dan Praktik Ekonomi Islam Sejak Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Masa Kontemporer*. *Inspirasi Pustaka Media*.
- Thohir, S. M. (n.d.). *Tafsir At- Tahrir wa Tanwir Juz 1*.
- Ulhaq, M. Z. (2018). *Pengelolaan Keuangan Publik Islam (Umar Bin Abdul Aziz)*. *MAL: Journal of Islamic Economic And Business (JIEB)*, 2(1), 64–80.